



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 033 Suruang, Kabupaten Polewali Mandar

Miftahuljannah¹, Mulhiah²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Guru
Bidang Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: miftahuljannahanaa@gmail.com

²Pegawai Negeri Sipil

SD Negeri 033 Suruang

Email: mulhiahspd@gmail.com

(Received: 21-12-2023; Reviewed: 23-12-2023; Revised: 26-12-2023; Accepted: 10-02-2024; Published: 29-03-2024)



©2024 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Adapun rumusan masalahnya bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 033 Suruang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 033 Suruang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan hasil belajar siswa. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan seluruh siswa kelas IV SD Negeri 033 Suruang yang berjumlah 24 orang pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang dicapai pada siklus I yaitu berada pada kategori cukup dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 033 Suruang, Kabupaten Polewali Mandar.

Kata Kunci: model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar siswa, Matematika.

Abstract

The problem in this study is the low student learning outcomes in Mathematics. The formulation of the problem is how to apply a problem-based learning model to improve student learning outcomes in Mathematics in class IV SD Negeri 033 Suruang. The purpose of this study was to describe the application of problem-based learning models to improve student learning outcomes in Mathematics in grade IV SD Negeri 033 Suruang. The approach used is a qualitative approach and the type of classroom action research (CAR) which consists of 2 cycles, where each cycle consists of 2 meetings with the stages of activities including planning, implementation, observation and reflection. The focus of the research is the application of problem-based learning models and student learning outcomes. The subjects of the research were teachers and all fourth grade students of SD Negeri 033 Suruang totaling 24 people in the even semester of the 2022/2023 academic year. Data collection techniques used are observation, tests, and documentation. Data analysis techniques used are qualitative and quantitative. The results achieved in the first cycle are in the sufficient category and in the second cycle the student learning outcomes have increased, namely in the good category. Based on the results of the study, it can be concluded that

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Masa depan bangsa bergantung pada kualitas pendidikan masa kini. Pendidikan merupakan proses interaksi antara siswa dan tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Hakikat pendidikan sangat identik dengan kehidupan manusia, sebab dimanapun dan kapanpun manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan guna untuk perbaikan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan dilakukan guna untuk membawa kualitas pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik. Maka dari itu seluruh pihak memiliki peran penting untuk membawa pendidikan Indonesia menjadi pendidikan yang berkualitas.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan Bab III Pasal 4, menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Berhitung adalah salah satu cabang dari Matematika yang mempelajari operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Menurut Vitasari R (Asriningtyas, Kristin, & Anugraheni, 2018, pp. 23-24) “Matematika adalah bahasa simbol yang merupakan ilmu berdasarkan pada berpikir logis, kreatif, inovatif, dan konsisten memiliki objek tujuan abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip”.

Peran penting seorang guru sebagai tenaga pendidik adalah memberikan pengetahuan kepada siswa agar dapat memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan nyata. Namun kenyataan yang terjadi pada proses pembelajaran berlangsung, masih banyak guru yang belum melaksanakan perannya secara maksimal khususnya pada mata pelajaran Matematika. Salah satu penyebabnya adalah cara guru mengajar yang masih menggunakan metode ceramah secara konvensional, dan melakukan tanya jawab dengan siswa yang aktif di dalam kelas.

Dampak dari hal tersebut adalah proses pembelajaran didominasi oleh guru dan siswa yang aktif saja. Sedangkan bagi siswa yang pasif, tidak memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan guru dalam mengajar dapat membuat pembelajaran menjadi membosankan. Dampak dari hal ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika.

Pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan baik diperlukan tenaga pendidik yang terampil merancang dan mengelola proses pembelajaran. Mengelola proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang efektif dan mampu membimbing siswa pada proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan dengan pengalaman belajar siswa sebelumnya. Sedangkan yang terjadi di lapangan, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tersebut. Metode ceramah yang bersifat abstrak membuat siswa sulit memahami materi sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Menurut Latri et al (2019, p. 41) “Salah satu masalah yang sering dijumpai siswa sekolah dasar (SD) dalam pembelajaran matematika adalah bagaimana memahami objek abstrak dari matematika itu sendiri”. Hal ini disebabkan karena siswa yang masih berfikir konkret. Menurut Jean Piaget (Sumantri, 2016, hal. 166) “Siswa Sekolah Dasar yang berumur 7 – 11 tahun dapat diklasifikasikan sesuai perkembangan kognisi dalam tahap operasional konkret”. Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-contoh yang konkret.

Matematika adalah pelajaran yang dianggap sulit karena materi pada mata pelajaran Matematika tidak dapat dipahami hanya dengan mendengarkan penjelasan. Akan tetapi perlu contoh konkret yang sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut Suartini (2020, p. 57) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dan perubahan tingkah laku yang dapat dinilai sebagai wujud dari sebuah proses yang telah dilaksanakan”. Dengan siswa memahami pembelajaran yang berlangsung, maka siswa akan berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran.

Menurut Riswati et al (Fauzia, 2018, p. 41) “Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi”. Untuk mencapai hasil belajar secara optimal, upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada siswa. Menurut Lestari et al (2018, p. 4) “Model pembelajaran inovatif diyakini mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa”. Model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 033 Sruwang, terhadap proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika, penulis mengamati bahwa guru dominan menerapkan metode ceramah pada saat proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang kurang memahami materi dan bermain saat belajar. Selain itu siswa tidak dilatih dan dihadapkan pada masalah-masalah pada Matematika. Mata pelajaran Matematika di SD Negeri 033 Sruwang menentukan nilai KKM dengan nilai 70. Berdasarkan hasil tes awal yang telah dilakukan peneliti pada latihan soal yang telah dikerjakan siswa kelas IV memperoleh nilai rata-rata yaitu 51,66.

Penyebab hasil belajar siswa rendah adalah: (1) siswa tidak dapat menghubungkan pelajaran dengan permasalahan yang terjadi di lingkungannya; (2) siswa jarang dilibatkan dalam memecahkan masalah yang diberikan. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi karena: (1) model yang digunakan tidak sesuai dengan mata pelajaran Matematika dimana sebelumnya banyak digunakan model pembelajaran langsung kepada siswa; (2) guru tidak memberikan keterhubungan atau keterkaitan antara materi dengan konteks yang ada di lingkungan sekitar siswa sehingga siswa tidak memahami pelajaran yang diberikan.

Menurut Markaban (Siagian, 2016, p. 65) “Tingkat pemahaman Matematika seorang siswa lebih dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri”. Hal ini berarti pemahaman seorang siswa dalam belajar diperoleh dari apa yang ia alami dalam pembelajaran tersebut.

Penggunaan metode ceramah yang dominan dilakukan oleh guru, dimana dalam proses pembelajarannya yang aktif adalah guru. Padahal dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru hanya perlu membimbing siswa agar aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran yang dapat menunjang keaktifan siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah ini ditandai dengan menjadikan masalah yang terjadi dalam kehidupan siswa sebagai pembelajaran. Siswa dihadapkan pada masalah-masalah nyata yang terjadi di kehidupannya yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dimana model tersebut dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa mampu memahami pembelajaran yang dilakukan dan hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Fathurrohman (Fauzia, 2018, p. 42) “Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru”. Dalam model pembelajaran berbasis masalah siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan untuk dicarikan solusinya oleh siswa. Permasalahan tersebut bersumber dari masalah nyata di lingkungan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memiliki keterampilan memecahkan masalah. Dalam upaya memecahkan masalah tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut.

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Sardianah (2014) yang melakukan penelitian pada siswa kelas V di SD Negeri 171 Loka Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba mengemukakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah setelah melalui dua siklus pembelajaran dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 033 Suruang”.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat dan dilakukan sesuai dengan model. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas berbasis kolaborasi. PTK Kolaboratif dilaksanakan oleh satu tim secara bersama-sama memikirkan berbagai persoalan yang diamati guna merancang perbaikan pembelajaran selanjutnya (Suprayitno, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 033 Suruang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar pada bulan Februari sampai Mei 2023. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 033 Suruang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 9 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada segi proses ditandai oleh keaktifan siswa dan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil adalah bila 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai hasil belajar ≥ 70 pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah baik pada siklus I dan II maka kelas siswa yang berada pada kelas IV dianggap tuntas secara klasikal.

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus I berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah selama 2 kali pertemuan pada siklus I diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 1 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori baik sekali atau 4,16%, nilai 65-84 dengan kategori baik sebanyak 8 siswa atau 33,33 %, nilai 55-64 dengan kategori cukup sebanyak 10 siswa atau 41,66%, nilai 35-54 dengan kategori kurang sebanyak 5 siswa atau 20,83%, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 0-34 dengan kategori sangat kurang. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 -34	Sangat Kurang	0	0%
35 – 54	Kurang	5	20,83 %
55 – 64	Cukup	10	41,66%
65 – 84	Baik	8	33,33%
85 – 100	Baik Sekali	1	4,16%

Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 033 Suruang pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70 – 100	Tuntas	9	37,5%
0 – 69	Tidak Tuntas	15	62,5 %
Jumlah		24	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas menyatakan bahwa dari 24 siswa, 9 siswa dengan persentase 37,5% termasuk dalam kategori tuntas dan 15 siswa dengan persentase 62,5% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajar tuntas kurang dari 85%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai hasil belajar ≥ 70 pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dianggap tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus II berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah selama 2 kali pertemuan pada siklus II diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori baik sekali, atau 20,83%, nilai 65-84 dengan kategori baik sebanyak 17 siswa atau 70,83 %, nilai 55-64 dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 8,33%, nilai 35-54 dengan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 35-54 dengan kategori kurang dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 0-34 dengan kategori sangat kurang. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 -34	Sangat Kurang	0	0%
35 – 54	Kurang	0	0%
55 – 64	Cukup	2	8,33%
65 – 84	Baik	17	70,83%
85 – 100	Baik Sekali	5	20,83%

Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 033 Suruang pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70 – 100	Tuntas	22	92%
0 – 69	Tidak Tuntas	2	8%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas menyatakan bahwa dari 24 siswa, 22 siswa dengan persentase 92% termasuk dalam kategori tuntas dan 2 siswa dengan persentase 8% termasuk dalam

kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang hasil belajar tuntas lebih dari 85%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai hasil belajar ≥ 70 pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dianggap tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu berkunjung ke sekolah untuk menemui Kepala Sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian. Setelah itu, peneliti berkonsultasi kepada guru kelas IV menanyakan masalah berdasarkan data hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 033 Suruang dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah masih banyak yang belum mencapai KKM. Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas IV dan juga dari aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada proses pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa masih tergolong rendah, karena siswa masih belum mengerti langkah-langkah dari model pembelajaran berbasis masalah dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun maksud dari kinerja yang diperbaiki yaitu aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pada siklus II guru memberikan pemahaman secara rinci dan jelas kepada siswa tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan siswa lebih memperhatikan penjelasan dari guru.

Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SD Negeri 033 Suruang. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori baik.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, dan pada siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Tercapainya indikator keberhasilan pada siklus II disebabkan karena proses pembelajaran pada siklus II ini sudah sesuai dengan langkah yang direncanakan. Dimana siswa sudah terbiasa dan memahami penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Pada proses pembelajaran, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan 5 tahap model pembelajaran berbasis masalah yaitu orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan meyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahapan model pembelajaran berbasis masalah akan membantu siswa untuk membangun sendiri

pemahamannya terkait materi yang dipelajari. Pada tahap orientasi siswa kepada masalah, siswa diberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui contoh permasalahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, siswa menjadi lebih mudah untuk membayangkan dan mengaplikasikan pada penyelesaian masalah yang akan dilakukan.

Kemudian pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, guru mengorganisasi siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan berdiskusi dengan teman kelompok dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi-informasi yang sesuai guna untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Setelah mendapatkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah tersebut, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu siswa memahami permasalahan yang sedang dibahas. Setelah memahami permasalahan, siswa diarahkan untuk mengembangkan dan menyiapkan hasil diskusi yang akan mereka presentasikan di depan kelas. Setelah dipresentasikan, guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi presentasi kelompok yang telah disampaikan. Kemudian dengan bantuan guru siswa menganalisis dan mengevaluasi proses yang telah mereka gunakan.

Berdasarkan data nilai hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari siklus I hingga siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 033 Sruwang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 033 Sruwang mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada rata-rata nilai siswa pada siklus I dan siklus II. Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II berada pada kategori baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup (C), dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik (B).

REFERENCES

- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. 23-24.
- Fauzia, H. A. (2018, April 7). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD Hadist Awalia Fauzia. 40-47.
- Latri, Syawaluddin, A., & Amrah. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Blok Pecahan Terhadap Minat Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III SD Kompleks Lariang Bangi Kecamatan Makassar Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 41. doi:<https://doi.org/10.26858/jkp.v3i1.8164>
- Lestari, S., Dantes, N., & Sariyasa. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Gugus I Kecamatan Buleleng. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1-12. doi:<https://doi.org/10.23887/jpdi.v2i1.2686>
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science2*, 58-67.
- Suartini, N. K. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 56-60.
- Sumantri, M. S. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Suprayitno, A. (2020). *Menyusun PTK Era 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.